

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

WACANA

Hilmy Muhammad

Memahami Al-Qur'an dengan Teori Hadzf

Masykur Hakim

**Dari India untuk Dunia: Peran Darul Ulum
Deoband dalam Pelestarian Hadis dan Ulumul
Hadis**

M. Sidi Ritaudin

**Agama dalam Negara: Politik Islam Indonesia
Kontemporer**

A. Bakir Ihsan

**Referensi Pemikiran Politik Nahdlatul Ulama
(NU)**

Badarus Syamsi

**Merajut Benang Kusut Tragedi Kemanusiaan:
Solusi Tasawuf bagi Krisis Kemanusiaan
Kontemporer**

Moh. Anwar Syarifuddin

**Memaknai Alam Semesta: Simbolisasi Kosmik
dalam Ontologi Mistik Sahl ibn 'Abd Allah
al-Tustari**

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. XI, No. 2, 2009

Dewan Redaksi

Kautsar Azhari Noer
M. Amin Nurdin
Hamid Nasuhi

Pemimpin Redaksi

Edwin Syarif

Anggota Redaksi

Media Zainul Bahri
Rifqi Muhammad Fatkhi

Sekretariat

Ahmad Jaelani

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
bekerja-sama dengan HIPIUS (Himpunan Peminat Ilmu-ilmu
Ushuluddin)

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Articles

- 129-154 **Memahami Al-Qur'an dengan Teori Ḥadzf**
Hilmy Muhammad
- 155-168 **Dari India untuk Dunia: Peran Darul Ulum Deoband dalam Pelestarian Hadis dan Ulumul Hadis**
Masykur Hakim
- 169-194 **Agama dalam Negara: Politik Islam Indonesia Kontemporer**
M. Sidi Ritaudin
- 195-214 **Referensi Pemikiran Politik Nahdlatul Ulama (NU)**
A. Bakir Ihsan
- 215-244 **Merajut Benang Kusut Tragedi Kemanusiaan: Solusi Tasawuf bagi Krisis Kemanusiaan Kontemporer**
Badarus Syamsi
- 245-270 **Memaknai Alam Semesta: Simbolisasi Kosmik dalam Ontologi Mistik Sahl ibn 'Abd Allāh al-Tustarī**
Moh. Anwar Syarifuddin
- 271-294 **Proses Interaksi dan Integrasi Intern Pemeluk Agama**
Andi Rosadisastra

PROSES INTERAKSI DAN INTEGRASI INTERN PEMELUK AGAMA

Andi Rosadisastra

Fakultas Ushuluddin & Dakwah IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
andi762076@yahoo.co.uk

Abstract: *This paper provides one model of research on “Anthropology of Religion”, especially related to the integration of internal conflict and religious communities that have been well demonstrated in the book: “Conflict and Integration: Different thought of Islam” by Achmad Fedyani. Fedyani find that there are five factors of religions internal conflict between the NU and Muhammadiyah, namely: problem talafuz bi al-niyyat, talqin problems, asyrakal problems, and problems “māruwah”. On the other side, it was found that the damping factor is the complexity of conflict and modernization; three developments of national culture, changes in the organization, awareness of the unity of traditional culture and the mixed communities.*

Keywords: *Interaction, Integration, Social Religious Anthropology, Internal Conflict.*

Abstrak: Tulisan ini menyajikan satu model penelitian tentang "Antropologi Agama", khususnya terkait dengan integrasi konflik internal dan komunitas keagamaan yang telah ditunjukkan dengan baik dalam buku: "Conflict and Integration: Different thought of Islam" karya Achmad Fedyani. Fedyani menemukan bahwa ada lima faktor konflik internal agama antara NU dan Muhammadiyah, yaitu: masalah talafuz bi al-niyat, masalah talqin, masalah asyrakal, dan masalah "māruwah". Di sisi lain, ditemukan bahwa faktor meredam adalah kompleksitas konflik dan modernisasi; tiga perkembangan budaya nasional, perubahan dalam organisasi, kesadaran akan kesatuan budaya tradisional, dan komunitas campuran.

Kata Kunci: Interaksi, Integrasi, Antropologi, Sosial Keagamaan, Konflik Intern.

Pendahuluan

Buku karya Achmad Fedyani merupakan hasil penelitian (1981) di Universitas Indonesia (UI) yang dibimbing oleh Parsudi Suparlan,¹ seorang tokoh antropolog Indonesia. Pada saat itu penelitian antropologi jenis ini masih jarang dilakukan, khususnya di kampus IAIN. Sekarang Fedyani sudah menjadi Profesor di UI (2007),² buku-bukunya banyak dirujuk orang terkait dengan bidang kajian antropologi.³ Buku ini meneliti tentang relasi kelompok masyarakat Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di sebuah kecamatan di Kalimantan Selatan. Di sini pula merupakan kelahiran tokoh NU, yaitu KH. Idham Chalid,⁴ tepatnya di kecamatan Amuntai sekitar 7 km dari tempat penelitian (kec. Alabio, sungai Pandan), yang telah memberikan perhatian lebih terhadap kondisi perkembangan pesantren di beberapa kecamatan di Kalimantan Selatan.⁵

Walaupun objek penelitian ini berkaitan dengan kehidupan agama suatu masyarakat, penelitian ini menurutnya lebih relevan dilakukan dengan penelitian empiris, berbeda dengan penelitian tentang kehidupan agama di IAIN pada saat itu yang lebih banyak bersifat *library research*. Menurut Fedyani, agama itu bersifat Operasional yang terkait erat dengan aspek lain dalam kehidupan masyarakat, seperti kekerabatan, kepemimpinan, politik, ekonomi, dan lainnya, tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan.⁶

Nilai keistimewaan dari buku ini, di antaranya menggunakan teori-teori sosiologi dan antropologi sosial yang berasal dari buku aslinya dan berasal dari teoretisi di bidangnya, semisal Clifford Geertz (1963, 1973),⁷ George Simmel (1904),⁸ Lewis A. Coser (1956),⁹ Max Gluckman (1973),¹⁰ Fredrik Barth (1976),¹¹ Emile Durkheim (1956),¹² serta James Spradley dan

David Mc Curdy.¹³ Buku berjudul: “*Religion As a Cultural System*”, dan “*Ritual and Social Change*” digunakannya untuk menjelaskan tentang definisi agama,¹⁴ bahkan buku-buku Geertz juga dikutip ketika menjelaskan struktur sosial dan adanya aspek politik dan ekonomi yang berpengaruh pada perbedaan paham agama.¹⁵ Buku yang berjudul: *Anthropology: Cultural Perspective*, digunakan oleh Fedyani ketika memberikan batasan tentang “struktur sosial”,¹⁶ dan metode penelitian.¹⁷ Buku berjudul “*The sociology of Georg Simmel*”, digunakan misalnya ketika menjelaskan bahwa konflik mengisyaratkan adanya kesinambungan dengan integrasi, seperti antara keteraturan dan kekacauan, karena manusia tidak selamanya berada dalam kekacauan dan keteraturan terus menerus.¹⁸ Fedyani juga meringkas 16 proposisi dari buku-buku Simmel dan Coser menjadi sepuluh proposisi.¹⁹ Buku berjudul: “*The Function of Social Conflict*” juga digunakannya ketika menjelaskan tentang fungsi positif dari konflik.²⁰

Beberapa kutipan lainnya yang menunjukkan kekuatan buku ini adalah data objek penelitian karena berasal dari hasil penelitian antropologi keagamaan, seperti buku: “*Purifying The Faith*” karya James Peacock, buku hasil penelitian Deliar Noer: “*Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*”, buku hasil penelitian Taufik Abdullah: “*Adat and Islam: An Examination of Conflict In Minangkabau*”, buku hasil penelitian Howard P. Federspiel: “*the Muhammadiyah: a study of an orthodox Islamic movement in Indonesia*”, dan tak ketinggalan buku karya Parsudi Suparlan: “*the Javanese in Suriname (Ethnicity in an Ethnically plural society)*”. Juga mengutip dari buku-buku yang diterbitkan oleh kelompok keagamaan atau dari tokoh yang diteliti, yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.²¹

Teori Konflik: Sebuah Pengantar

Konflik menekankan pada dominasi kelompok sosial tertentu atas kelompok sosial yang lain, melihat keteraturan sosial sebagai rekayasa dan kontrol oleh kelompok dominan, dan memandang perubahan sosial dapat terjadi secara cepat dan tak teratur, yaitu ketika kelompok subordinat menggulingkan kelompok yang dominan. Menurut buku “*Teori Sosiologi Modern*”, bahwa teori konflik sebagian berkembang sebagai reaksi (atau *anti-thesis*) terhadap teori fungsionalisme struktural, juga berasal dari teori Marxian, dan pemikiran konflik dari Simmei.²² Fungsionalisme struktural, diantara tokoh-tokohnya adalah Parsons dan Merton.²³ Sedangkan teori

Marxian, menjadikan pemikiran Marx sebagai pangkal tolak.²⁴ Adapun pemikiran konflik George Simmel, merupakan pemikiran awal tentang fungsi konflik sosial yang diperluas oleh Lewis A. Coser.²⁵ Namun di sini penulis tidak mengungkap secara detail tentang teori konflik, tetapi: hanya mengungkap tentang pengantar teori konflik yang menjadi instrumen dalam menganalisis temuan Achmad Fedyani Saifuddin dalam buku dimaksud.

Teori konflik menurut Ralf Dahrendorf (1958, 1959),²⁶ bahwa setiap masyarakat setiap saat tunduk pada proses perubahan. Teoretisi konflik melihat apa pun keteraturan yang terdapat dalam masyarakat berasal dari pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang memiliki otoritas. Teoretisi konflik menekankan pada peran kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat.²⁷ Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan, dan pemeliharaan Struktur sosial. Konflik dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya.²⁸ Konflik sosial sebagai suatu hasil dari faktor-faktor lain yang merupakan perlawanan kelompok kepentingan dan dapat memperlihatkan konsekuensi konflik bagi stabilitas dan perubahan sosial, karena tidak hanya teori konsensus dan kerja sama yang memiliki fungsi terhadap integrasi sosial.²⁹

Konflik sebagai mekanisme perubahan sosial dan penyesuaian, dapat memberi peran positif atau fungsi positif dalam masyarakat. Tetapi dalam suatu hubungan sosial tertentu, konflik yang disembunyikan, tidak akan memberi efek positif. Setiap relasi yang intim dan tertutup, dapat diperoleh adanya sikap cinta dan benci sekaligus, karena perbedaan kepentingan. Dalam sebuah perlawanan kelompok kepentingan, akan terlahir sebuah konflik, dan pada setiap konflik terdapat keagresifan dan sifat bermusuhan dalam diri orang (*hostile feeling*), dan adanya unsur perilaku permusuhan (*hostile behavior*). Inilah unsur dasar terjadinya konflik, yang tidak cukup dengan hanya sifat permusuhan (*hostile feeling*) saja, tetapi juga perilaku permusuhan (*hostile behavior*).³⁰

Konflik yang disembunyikan tidak berarti stabilitas kelompok terjamin. Ketidakhadiran konflik di dalam suatu hubungan tidak dapat dinyatakan sebagai suatu kondisi stabilitas yang aman-aman saja. Sebaliknya, pihak-pihak tertentu mungkin mengekspresikan perasaan benci (*hostile*

feelings) jika mereka merasa aman dan stabil dalam hubungan tersebut. Mereka lebih mungkin menghindari suatu tindakan kebencian jika mereka takut akan mengakhiri hubungan tersebut. Faktanya bahwa suatu hubungan yang “bebas dari konflik” tidak dapat diindikasikan bahwa hubungan tersebut bebas dari unsur-unsur yang menghancurkan. Sebaliknya jika suatu hubungan pihak-pihak tertentu stabil, konflik muncul antara mereka. Untuk alasan ini, peristiwa konflik dapat mengindikasikan kekuatan dan stabilitas dari suatu hubungan. Konflik dapat berfungsi sebagai sistem penyeimbang (*balancing system*).³¹ Dengan demikian adanya fakta-fakta yang diakibatkan konflik sosial dimaksud, maka diperlukan ontologi atau definisi dari konflik sosial, yaitu *statement* dari Coser -yang dikutip oleh Fedyani, sebagai berikut: “pertentangan atau perjuangan yang bersifat langsung dan disadari antar individu atau kelompok untuk memperoleh pengakuan status, kekuasaan, pengaruh, dan sumber daya. Pada saat yang sama masing-masing pihak yang bertentangan berusaha melenyapkan pengaruh dan kekuasaan pihak lawan”.³²

Mekanisme dalam Teori Konflik

Para teoritis telah mengemukakan tentang beberapa mekanisme yang dapat digunakan oleh para praktisi untuk mengeliminasi adanya dampak negatif dari adanya konflik sosial. Bahkan mekanisme ini sengaja diciptakan untuk mengantisipasi konflik yang mungkin dapat membahayakan bagi identitas kelompok atau suatu struktur sosial. Setiap mekanisme dipilih berdasarkan situasi dan kondisi konflik, serta tujuan dilakukannya manajemen konflik.

1. Katup Penyelamat (*safety valve*),

“Katup Penyelamat” merupakan suatu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial. Sistem ini dapat berfungsi membiarkan luapan permusuhan tersalur tanpa menghancurkan seluruh struktur, konflik membantu “membersihkan suasana” dalam kelompok yang sedang kacau. Ia juga dapat berfungsi sebagai jalan keluar yang meredakan permusuhan, yang tanpa itu hubungan antar pihak yang bertentangan akan semakin tajam. Sistem ini berfungsi sebagai mekanisme untuk mengatur kemungkinan konflik, dan secara tidak langsung merintangi perkembangan kelompok yang sedang bertikai yang bisa menimbulkan perubahan melalui konflik itu. Badan

perwakilan mahasiswa atau badan kesejahteraan dosen dapat berfungsi sebagai katup penyelamat.³³ Selanjutnya Coser (1956) menyatakan:

*“Lewat katup penyelamat (safety valve) itu, permusuhan dihambat agar tidak berpaling melawan objek aslinya. Tetapi penggantian yang demikian mencakup juga biaya bagi sistem sosial maupun bagi individu: mengurangi tekanan untuk menyempurnakan sistem, juga untuk memenuhi kondisi-kondisi yang sedang berubah maupun membendung ketegangan dalam diri individu, juga untuk menciptakan kemungkinan tumbuhnya ledakan-ledakan destruktif”.*³⁴

2. Konflik Realistis dan non-realistis

Konflik yang realistis adalah konflik yang berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditujukan pada objek yang dianggap mengecewakan.³⁵ Konflik yang realistis memiliki sumber yang konkret atau bersifat material, seperti perebutan sumber ekonomi atau wilayah. Jika mereka telah memperoleh sumber rebutan itu, dan bila dapat diperoleh tanpa perkelahian, maka konflik akan segera diatasi dengan baik.³⁶ Para buruh yang mengadakan pemogokan melawan manajemen merupakan contoh dari konflik realistis, sejauh manajemen memang berkuasa dalam hal kenaikan gaji serta berbagai keuntungan buruh lainnya.

Konflik non-realistis didorong oleh keinginan yang tidak rasional dan cenderung bersifat ideologis, konflik ini seperti konflik antar agama, antar etnis, dan konflik antar kepercayaan lainnya. Konflik adalah tujuan itu sendiri, baik diizinkan atau tidak. Konflik non-realistis merupakan satu cara menurunkan ketegangan atau mempertegas identitas satu kelompok, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain.³⁷

Sebagai contoh dari konflik non-realistis ini, kita ambil misalnya relasi antar etnik. Ketika hubungan antar etnik saling kontak, maka akan muncul dua pola akibat: pola asimilasi, dan pola konflik. Menurut Shepard (1987), asimilasi dapat diartikan sebagai proses di mana kelompok-kelompok dengan identitas yang berlainan menjadi bersatu-padu secara budaya dan sosial.³⁸ Proses asimilasi ini -menurut Gordon (1978) memiliki tiga model: a) konformitas [*conformity*]: tidak ada oposisi terhadap pendatang sepanjang ia berupaya menyeragamkan diri dengan standar umum di

masyarakat setempat; b) persenyawaan [*melting pot*]: percampuran masyarakat baru secara total, baik secara kultural atau biologis, yang diibaratkan sebagai percampuran yang tidak diskriminatif dalam ruang politik dalam memunculkan suatu Negara dan tercampur secara bersama oleh pengaruh dan interaksi ke dalam sebuah tipe baru yang berbeda. Sebuah percampuran berdasarkan prinsip-prinsip persaudaraan manusia; c) kemajemukan budaya (*cultural pluralism*): kelompok mayoritas dan minoritas tetap menjunjung tinggi identitas budaya yang berlainan, tetapi berupaya mencapai kesatuan ekonomi dan politik, dan bisa jadi secara bersamaan kelompok pendatang juga mempelajari nilai-nilai dan norma penduduk asli.³⁹ Walaupun begitu, bukan berarti menafikan adanya konflik. Menurut Mason (1970), ada tiga model dasar konflik etnik: pemusnahan (*genocide*), perpindahan penduduk (*population transfer*), dan penaklukan (*subjugation*).⁴⁰ Lazimnya pada model penaklukan dibagi menjadi dua: penaklukan yang didasarkan pada hukum (*de jure subjugation*), serta penaklukan yang didasarkan pada kebiasaan sehari-hari.⁴¹

Terhadap konflik antar etnik atau kelompok, ada tiga perspektif teori sosial yang lazim digunakan sebagai piranti analisis. *Pertama*, teori fungsionalisme yang secara tradisional mempertimbangkan, kelas sosial dan status merupakan faktor yang lebih penting daripada persoalan ras dan etnisitas. *Kedua*, teori modernisasi dan pembangunan yang menegaskan, bahwa pengelompokan manusia berdasarkan ras dan etnik akan menghilang ketika masyarakat dan pembagian kerja menjadi lebih rumit. *Ketiga*, teori-teori Marxian yang menegaskan bahwa etnisitas merupakan bagian dari mode produksi pra-kapitalis. Karena merupakan penghalang bagi munculnya kesadaran akan kepentingan sejatinya, maka model ini digunakan oleh elite kekuasaan untuk memecah belah kelas pekerja.⁴²

3. Tindakan koersif (*coercive*) dan non koersif

Perilaku konflik dapat dipilah menjadi koersif dan non koersif. Menurut Bartos dan Wehr (2003) sebagaimana yang dikutip oleh Novri Undakan koersif merupakan bentuk tindakan sosial yang memaksa pihak lawan tidak ingin melakukannya. Ada dua bentuk Undakan koersif: koersi nyata (*actual coercion*) dan koersi ancaman (*threat coercion*). Koersi nyata, muncul dalam bentuk melukai atau membunuh lawan, Selain itu bisa juga muncul dalam bentuk penyiksaan psikologis yang menghasilkan luka sim-

bolis (*symbolic injury*). Tujuan utama dari koersi aktual adalah menghentikannya kemampuan lawan untuk meneruskan konflik. Sedangkan koersi an-caman bertujuan menekan agar lawan menurunkan keinginan mencapai tujuan pada tingkat tertentu. Bentuk koersi ini muncul dalam bentuk in-timidasi dan negosiasi sekaligus.⁴³

Sedangkan aksi non koersif adalah upaya mencari-jalan keluar dari hubungan konflik. Menurut Bartos dan Wehr: ada tiga model dari aksi ini, yaitu persuasi, menjanjikan penghargaan, dan murni kerja-sama. Bi-asanya tindakan dari model ini dilakukan dalam suatu negosiasi yang se-luruh pihak menyadari pentingnya pemecahan masalah. Walaupun demikian, model tindakan ini juga bisa muncul sebagai strategi konflik sebelum suatu kelompok menggunakan aksi koersif.⁴⁴ Juga logika sebab akibat dapat digunakan untuk melihat tingkat tindakan koersif dari suatu hubungan konflik, dari tingkat koersif yang rendah (*lower coerciveness*) hingga koersif yang tinggi (*high coerciveness*):⁴⁵

- 1) Murni kerja-sama ⇔ Manfaat yang dijanjikan ⇔ Mencoba untuk persuasi;
<===== Tindakan non koersif (pemaksaan) =====>
- 2) Ancaman Pemaksaan ⇔ Pemaksaan non kekerasan ⇔ Pemaksaan kekerasan;
<===== Tindakan koersif (pemaksaan) =====>

Lebih lanjut Bartos dan Wehr menyatakan:

“Tingkat-tindakan koersif ketika berada dalam suatu hubungan konflik akan menciptakan dinamika konflik ditandai terlebih dahulu oleh fase-fase konflik. Ada dua fase konflik, yaitu: fase solidaritas konflik dan fase sumber-sumber konflik. Solidaritas konflik adalah terciptanya konflik menuju kompleksitas melalui keterlibatan individu-individu yang lain. Proses ini berlangsung melalui tiga proses, yaitu terdapat interaksi individu-individu anggota secara intensif, ada rasa suka terhadap anggota yang lain, dan jika terdapat kesamaan (kemiripan) keyakinan, nilai-nilai, dan norma. Ketiga proses ini akan teraktualisasikan, dipicu, oleh adanya fakta kekejian (hostility). Ada dua bentuk kekejian, yaitu frustrasi dan keluhan (grievances). Solidaritas konflik dicirikan oleh beroperasinya ideologi dalam kelompok, memberi doktrin dan semangat perlawanan. Selanjutnya terdapat pengorganisasian anggota dan struktur sehingga bisa dirumuskan berbagai strategi konflik. Kemudian yang terakhir adalah mobilisasi massa dengan mengaktifkan seluruh sumber dayanya untuk memenangkan konflik. Fase selanjutnya adalah sumber konflik, yaitu proses

kelompok yang berkonflik memanfaatkan instrumen tertentu untuk menghadapi konflik. Misalnya suatu Negara hendak berperang dengan Negara lain, maka yang dibutuhkan adalah tentara, peralatan tempur, dan logistik. Seorang istri yang menggugat cerai suaminya, ia membutuhkan keamanan finansial dan rasa aman.⁴⁶ Itulah dinamika konflik, yaitu kondisi yang ditandai oleh eskalasi dan deeskalasi konflik. Eskalasi konflik adalah meningkatnya berbagai tindakan koersif kedua belah pihak yang berkonflik sehingga aksi kekerasan timbal balik bisa muncul dalam situasi ini. Eskalasi konflik selalu ditandai dan disebabkan oleh meningkatkan aktivitas solidaritas konflik, pergerakan sumber daya konflik, dan eskalasi strategis. Strategi eskalasi adalah respons rasional dari satu pihak berkonflik yang melihat tindakan-tindakan lawan. Deeskalasi konflik akan muncul dengan ditandai dan disebabkan oleh penurunan aktivitas solidaritas konflik, sumber daya konflik, dan eskalasi strategis”⁴⁷

Demikian beberapa proposisi yang terkait dengan sosiologi konflik, yang dapat digunakan untuk mengetahui berbagai bentuk tindakan yang bisa meningkatkan eskalasi dan deeskalasi konflik. Juga untuk menciptakan berbagai bentuk strategi dan taktik penanganan konflik.

Perbedaan distribusi otoritas dalam konflik sosial sistematis

Ralf Dahrendorf menyatakan: Otoritas secara tersirat menyatakan subordinasi dan super-ordinasi. Mereka yang menduduki posisi otoritas diharapkan mengendalikan bawahan. Mereka berkuasa karena harapan dari orang di sekitar mereka. Karena otoritas adalah absah, sanksi dapat dijatuhkan kepada pihak yang menentang. Maka otoritas dalam setiap asosiasi bersifat dikotomi, karena itu bisa terjadi adanya konflik. Kelompok yang memegang otoritas dan kelompok subordinat yang mempunyai kepentingan tertentu “yang arah dan substansinya saling bertentangan”. Di sinilah pentingnya menganalisis hubungan antara kepentingan tersembunyi dengan kepentingan nyata. Harapan peran yang tak disadari disebut kepentingan tersembunyi. konsep kepentingan tersembunyi, kepentingan nyata, kelompok semu, kelompok kepentingan, dan kelompok konflik adalah konsep dasar untuk menerangkan konflik sosial. Terdapat tiga tipe utama kelompok: *pertama*, kelompok semu (*quasi group*) atau sejumlah pemegang posisi dengan kepentingan yang sama. Kelompok ini adalah calon anggota kelompok kepentingan. *Kedua*, kelompok kepentingan, agen riil dari konflik kelompok. Ia mempunyai

struktur, bentuk organisasi, tujuan atau program dan anggota perorangan. *Ketiga*, kelompok konflik; kelompok yang terlibat dalam konflik kelompok aktual. Jika rekrutmen berlangsung secara acak dan ditentukan oleh peluang, maka kelompok kepentingan dan akhirnya kelompok konflik tak mungkin muncul. Tetapi bila perekrutan ke dalam kelompok semu ditentukan secara struktural, maka kelompok ini menyediakan basis perekrutan yang subur untuk kelompok kepentingan, dan dalam kasus tertentu, kelompok konflik. Segera setelah kelompok konflik muncul, kelompok ini melakukan tindakan yang menyebabkan perubahan dalam struktur sosial. Apa pun ciri konflik, sosiologi harus membiasakan diri dengan hubungan antara konflik dan perubahan maupun dengan *status quo*.⁴⁸

Demikian beberapa proposisi yang ada dalam teori konflik, proposisi ini mungkin dapat dijadikan piranti analisis dalam meneliti proses integrasi intern pemeluk agama, walaupun tentu saja setiap teori akan memiliki jaringan yang luas, tidak hanya pada satu teori saja, sehingga pendekatan yang multidisipliner adalah sesuatu yang penting dalam meneliti suatu teori, termasuk “proses integrasi” ini, yang –biasanya– didekati oleh para pakar dengan teori asimilasi,⁴⁹ juga dapat didekati dengan teori lainnya termasuk dengan teori konflik. Di samping itu, dapat diteliti juga dengan perspektif keagamaan, yakni perspektif *ummat* dalam Islam.⁵⁰

Landasan Proposisi Teori Konflik Fedyani

Menurut A. Fedyani Syaifuddin, bahwa proposisi teori konflik yang tepat digunakan untuk menganalisis gejala penelitian intern pemeluk agama, adalah teori dari George Simmel (1904), Lewis Coser (1956), Max Gluckman (1973, 1979), dan Clifford Geertz (1963, 1973). Ada 16 proposisi yang kemudian di ringkas menjadi sembilan, yaitu sebagaimana yang penulis ringkas kembali, berikut ini:⁵¹

- 1) Konflik yang terjadi antar kelompok masyarakat, memungkinkan terciptanya identitas dan batas-batas intern kelompok yang bertikai, sehingga lebih kuat ikatan kelompoknya. Antagonisme berpola dan timbal balik melestarikan pembagian sosial dan sistem stratifikasi. Konflik dapat berfungsi sebagai katup pengaman, sehingga sistem sosial dimaksud dapat dipertahankan.

- 2) Konflik dilihat dari fungsinya sebagai sarana dan tujuan, terbagi dua jenis: konflik realistis, dan konflik non realistis. Konflik realistis adalah sarana untuk mencapai tujuan, dan konflik non realistis adalah tujuan itu sendiri karena menghendaki untuk meredakan ketegangan dari pihak yang berkonflik.
- 3) Konflik yang lebih radikal dapat terjadi dalam keadaan hubungan dekat. Terbentuknya perkumpulan dan organisasi oposisi dalam hubungan tersebut dapat mempertajam konflik secara khas. Semakin besar keikutsertaan dalam kelompok dan keterlibatan pribadi anggotanya, maka semakin besar kemungkinan terjadinya konflik.
- 4) Konflik dapat berfungsi sebagai stabilisator sistem sosial, jika konflik itu menyangkut tujuan, nilai, atau kepentingan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar masyarakat. Selain itu, konflik yang dapat membahayakan konsensus masyarakat dapat diredam oleh hadirnya kelompok berstruktur longgar dengan orientasi yang tersebar ke seluruh aspek kehidupan masyarakat.
- 5) Konflik dapat memungkinkan terjadinya mobilisasi energi anggota kelompok, sehingga kohesi kelompok dapat ditingkatkan, yang bisa diikuti dengan sentralisasi kelompok. Disisi lain, despotisme dibutuhkan untuk menyalurkan pertentangan yang tidak cukup terdapat solidaritas dalam kelompok untuk menggerakkan energi para anggotanya. Sentralisasi dan despotisme ini, tergantung pada sistem nilai dan struktur kelompok sebelum terjadinya konflik.
- 6) Ada tiga aspek struktur kelompok yang saling terkait: ukuran relatif kelompok, tingkat keterlibatan anggota, dan situasi sosial. Situasi sosial terkait dengan kondisi kontinuitas pertentangan.
- 7) Konflik yang para pelakunya merasa bahwa mereka adalah wakil kelompok atau kolektif dapat lebih bersifat radikal, misalnya perasaan bahwa dirinya wakil atau atas nama kelompok tertentu yang ditimbulkan oleh keyakinan beragama.
- 8) Konflik dapat menjadi rangsangan untuk menciptakan aturan dan sistem norma yang baru, sehingga mampu mengatur pihak yang bertentangan sebelumnya menjadi sebuah keteraturan sosial yang kembali terwujud.
- 9) Konflik dapat mempersatukan kelompok atau orang yang tadinya tidak pernah saling berkomunikasi.

Fedyani juga mendasari penelitiannya pada hasil kesimpulan peneliti antropolog, seperti Gluckman (1973,1977), yang berkesimpulan:

*“Konflik yang terjadi dalam suatu perangkat hubungan sosial justru menuju kepada penegakan kembali kohesi sosial dalam tatanan masyarakat yang lebih luas...kode moral, norma-norma, kepercayaan agama dan ritual yang dimiliki bersama –walaupun tidak tertulis– memungkinkan masyarakat tetap bertahan waktu demi waktu. Masyarakat demikian jelas tidak hidup dalam ketakutan karena tak memiliki hukum seperti kita. Tugas ahli antropologi adalah menemukan dasar-dasar keteraturan kehidupan masyarakat seperti itu, dan membuat refleksi-refleksinya dalam masyarakat kontemporer. Cara-cara memantapkan atau menghindari konflik di mana pola-pola mantap dari organisasi sosial dan moral setidaknya-tidaknya pada tingkat tertentu dipertahankan. Adat, moral, agama, dan ritual mengikat individu-individu dalam berbagai hubungan konflik, yang cenderung saling mengisi dan menjalin satu sama lain”.*⁵²

Fedyani mendasarinya pada analisa konflik dan integrasi agama di Jawa oleh Clifford Geertz (1963), yang menyatakan: “aspek-aspek kebudayaan primordial sebagai unsur lama yang tetap bertahan pada tingkat tertentu dalam kebudayaan Jawa masa kini dan berfungsi sebagai pengikat ketiga varian keagamaan di Jawa, yakni abangan, santri, dan priayi. Di lain pihak, berkembangnya kebudayaan nasional, menurut Geertz, sebagai faktor yang ikut mewujudkan integrasi masyarakat tersebut.”⁵³

Model hasil Penelitian Antropologi Sosial Fedyani

Berikut ini dikemukakan terlebih dahulu tentang metode penulisan hasil penelitian Fedyani. Hal ini dilakukan agar diketahui alur pemikiran Fedyani tentang penelitian antropologi kehidupan beragama yang diteliti-tinya. Selanjutnya akan dikemukakan tentang hasil penelitiannya secara konklusif, baik identifikasi konflik ataupun proses integrasi yang ditemukan oleh Fedyani dari objek penelitian yang telah dilakukannya saat itu (1981) di masa orde baru.

Metode Penulisan Laporan Penelitian Antropologi Kehidupan Beragama.

Adapun alur pembahasan buku dimaksud -agar diketahui alur pemikiran Fedyani dalam menulis hasil penelitiannya adalah, secara sekilas sebagai berikut:

Bab I: *Pendahuluan*: mengemukakan tentang sub tema: “model dan batasan”, “penelitian di lapangan”, dan “gambaran umum”. Fedyani

mengemukakan tentang hipotesis konflik intern pemeluk agama yang dianalisis dengan teori konflik. Juga signifikansi penelitian, yang dikaitkan dengan penelitian empirik antropologis dan realitas sosial masyarakat Indonesia yang beragam dan dengan itu diperlukan pemahaman hakikat kehidupan beragama dalam kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat secara keseluruhan. Dalam sub tema “model dan batasan” dikemukakan tentang istilah-istilah inti terkait dengan objek yang akan diteliti: “agama dan paham agama”, “struktur sosial”, juga istilah “konflik dan integrasi”. Sub tema “penelitian di lapangan”, mengemukakan tentang “jenis penelitian” dengan penjelasan kondisi objektif di lapangan, dan “metode observasi” dengan argumentasinya. Terakhir, sub tema “Gambaran umum” mendeskripsikan tentang kondisi lokasi dan lingkungan alam yang diteliti, serta kondisi kependudukan dari aspek jumlah, usia, pekerjaan, baik data bersifat kualitatif atau kuantitatif dalam berbagai tingkat dan diferensiasi kampung.

Bab II: *Masyarakat Alabio*; dikemukakan sub tema: “sistem kekerabatan”, “kepemimpinan”, “ekonomi”, “politik”, dan “keagamaan”. Pada “sistem kekerabatan” dikemukakan tentang prinsip keturunan, aturan waris, relasi orang tua/mertua dengan anak. Pada sub tema “kepemimpinan” dibahas tentang dua tipe kepemimpinan di Alabio (formal dan informal). Sub tema “ekonomi”, membahas tentang kondisi pekerjaan dan kegiatan ekonomi secara kualitatif (karena data kuantitatif telah dikemukakan di bab I). sub tema “politik”, mengemukakan tentang makna politik di masyarakat, yakni: pengetahuan dan model pengetahuan yang dimiliki warga masyarakat dalam menentukan strategi untuk memperoleh sumber daya di masyarakat yang dipandang dapat memperkuat kedudukan mereka dalam menghadapi lingkungan.⁵⁴ Dikemukakan juga bentuk perwujudan politik di organisasi yang ada di tengah masyarakat, baik secara historis atau data kualitatif. Sub tema: “keagamaan”, mengemukakan tentang sarana pendidikan agama formal dan non formal secara kuantitatif, dan bentuk kegiatan keagamaan.

Bab III: *Konflik penganut Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*; ada empat objek istilah yang dielaborasi di sini, terkait dengan konflik antar dua kelompok dimaksud, obyek ini yaitu “kaum Tua dan kaum muda, Muhammadiyah di Alabio, Musyawaratuttalibin, dan Nahdlatul Ulama”. Dijelaskan tentang beberapa kegiatan “kaum tua” (kelompok Islam tradisional) yang menjadi pangkal tolak perbedaan paham dengan kaum muda

(kelompok Islam pembaharu), dijelaskan tentang awal berdirinya cabang Muhammadiyah Alabio yaitu 1930 oleh kelompok pembaharu (kaum muda) yang kemudian memperjelas adanya perbedaan paham dengan “kaum tua”, juga beberapa contoh konflik dideskripsikan di sini. Dijelaskan reaksi kaum tua, terhadap kegiatan Muhammadiyah cabang Alabio. Juga proses meleburnya lembaga keagamaan “musyawaratuttalibin” dengan Partai “Nahdlatul Ulama” pada pemilu 1955.

Bab IV: *Konflik, integrasi, dan struktur sosial*; dikemukakan tentang landasan teoritis, dan faktor peredam konflik. Penjelasan tentang analisis konflik ada di sini, berdasarkan teori-teori konflik yang diambil dari buku-buku, sebagaimana telah disebutkan di muka dalam artikel ini.

Bab V: *Kesimpulan*; dikemukakan tentang kesimpulan Fedyani, bahwa perbedaan interpretasi ajaran agama dan aplikasinya di masyarakat telah menjadi sumber konflik, bahwa konflik agama terkait dengan proses sosial di masyarakat, bahwa adanya konflik dimaksud telah diperkuat oleh aspek lain dalam sistem kebudayaan masyarakat yang bersifat politis, seperti kompetisi untuk mendapat sumber daya, Bahwa untuk melakukan proses integrasi diperlukan pemahaman tentang masalah-masalah konflik, khususnya konflik intern agama, antar pemeluk agama, yang merupakan anggota masyarakat yang sama.

Faktor Konflik NU dan Muhammadiyah

Menurut hasil penelitian Fedyani di lapangan penelitian, terdapat lima masalah pokok yang menjadi dasar perbedaan paham keagamaan di Alabio, yaitu: a) masalah *talafuz bi al-niyyat* [menyebutkan niat beribadah sehingga bisa terdengar oleh sang pelaku]; b) masalah *talqin* [mengucapkan tata cara menghadapi pertanyaan malaikat di depan jenazah dan sekaligus membaca surat-surat dalam al-Qur'an, semisal surat Yasin]; c) masalah masyarakat dalam kegiatan pemberian nama bayi, selamat, persiapan akad nikah, kegiatan sosial lainnya [pada acara-acara dimaksud dilakukan pembacaan sebuah riwayat hidup nabi Muhammad saw. dalam kalimat yang indah semacam pantun yang diiringi dengan kegiatan penghormatan lainnya semisal, berdiri bersama, menyebarkan wewangian, dan menyediakan berbagai makanan, seakan nabi Muhammad sedang datang ke tempat acara], d. masalah “*bilah*” [semacam tebusan ibadah yang diduga pernah dilalaikan oleh jenazah, dengan membayarnya dalam jumlah tertentu sesuai ibadah yang dilalaikan, dan dibayar oleh ahli waris jenazah];

e) masalah “*māruwah*” [selamatan bagi orang yang baru meninggal, masa hari pertama, hari ketiga, hari ketujuh, hari kedua puluh lima, hari keempat puluh, hari keseratus, hari ke setahun].⁵⁵

Adanya tata cara khotbah Jumat di kalangan NU dan Muhammadiyah, juga dapat menjadi titik pembeda yang bisa menjadi satu pertentangan di kalangan masing-masing umat. Khotbah di masyarakat NU, menggunakan lebih banyak bahasa Arab, ada dua kali azan menjelang khotbah, khatib menggunakan pakaian ala Arab (jubah panjang, sorban atau kerudung putih), khatib memegang tongkat -sebagaimana zaman Nabi saw. Berbeda dengan khotbah di masjid Muhammadiyah, mereka hanya menggunakan azan satu kali, khatib jarang memakai sorban putih tetapi memakai jas biasa dan kopiah, tidak ada tongkat, lebih banyak berbahasa Indonesia.⁵⁶

Demikian beberapa hal dalam bidang ritual keagamaan yang menjadi titik tolak perbedaan masyarakat dalam mengidentifikasi NU dan Muhammadiyah, sehingga jika kebiasaan ibadah ritual tersebut yang mereka lakukan berbeda ketika mengunjungi suatu masjid atau kampung, dapat saja mereka merasa tidak nyaman karena khawatir tidak syah shalatnya, atau ritual ajaran agama dimaksud telah mengalami pergeseran dari ajaran zaman nabi saw. Bagaimanapun pemahaman agama di masyarakat Alabio, tampaknya masih monolitik, sehingga aktivitas ritual dan praktik keagamaan yang berbeda, tidak berarti memiliki kebenaran yang sama. Inilah kemudian yang menjadi sumber konflik di masyarakat tersebut, bahkan praktik keagamaan yang berbeda bisa dianggap memiliki agama yang berbeda. Sesuatu yang masih tabu di kalangan masyarakat tradisional (ortodok), jika mencampur adukan kegiatan keagamaan. Karena itu, kondisi ini sesuai dengan definisi agama dari Geertz, sebagaimana yang telah dikemukakan di muka makalah ini.⁵⁷

Faktor Peredam Konflik dari Hasil Penelitian Antropologi Sosial

Konflik yang terjadi karena perbedaan paham keagamaan, juga dapat menjadi sebuah kelompok yang berbeda atau tersendiri dalam suatu masyarakat, sehingga adanya konflik tersebut diperlukan beberapa hal yang dapat menjadi peredam konflik, sekaligus agar diketahui faktor integratif di dalamnya. Faktor dimaksud, dan terkait pembagian konflik antar kelompok, sebagaimana disebutkan di sub bahasan “teori konflik sebagai pengantar,” dalam penelitian Fedyani dinyatakan bahwa: faktor-faktor peredam konflik (berdasarkan data di lapangan) adalah, *kompleksitas dan*

modernisasi; berkembangnya kebudayaan nasional; perubahan organisasi (keagamaan yang berbeda afiliasi politik kemudian disatukan ke dalam sebuah partai yang sama, yakni Parmusi dan NU yang disatukan menjadi masuk ke dalam PPP); *kesadaran akan kesatuan kebudayaan tradisional, dan adanya golongan campuran* (misal, tokoh NU yang melakukan aksi seperti gerakan Muhammadiyah yaitu membangun sekolah umum, atau ulama pemerintah yang berasal dari Muhammadiyah tetapi ceramahnya bisa diterima di masjid NU karena dianggap mewakili pemerintah dan netral).⁵⁸

Adanya “*kompleksitas dan modernisasi*” di masyarakat Alabio yang awalnya tradisional, telah mengubah masyarakat tersebut disebabkan perjalanan proses pembangunan, seperti dibangunnya “folder Alabio” dan mudahnya sarana transportasi, sehingga terbuka komunikasi dengan dunia luar. Struktur baru di masyarakat mulai terbentuk, yang berpengaruh kepada aspek kehidupan masyarakat, termasuk berkurangnya konflik paham keagamaan. Adanya peralihan generasi, yang tidak mengalami konflik tajam intern pemeluk agama seperti masa kakek-nenek mereka, menjadikan mereka tidak lagi mempermasalahkan perbedaan pemahaman keagamaan. Di sini terjadi tumpang tindihnya struktur sosial di masyarakat yang saling mengisi, melengkapi, atau bahkan meniadakan. Tetapi bukan berarti terjadi sebuah proses *melting pot*, meleburnya aneka ragam golongan sosial menjadi satu sehingga batas-batasnya menjadi hilang.

Selanjutnya “berkembangnya kebudayaan nasional” di Alabio, muncul karena “kaum tua” dan “kaum muda” masing-masing bergabung ke dalam organisasi nasional yaitu NU dan Muhammadiyah, sehingga sedikit banyak terdapat kontrol dari masing-masing pusat organisasi tersebut. Pembicaraan mengenai kebudayaan nasional ini masuk ke dalam sekolah-sekolah dan masjid-masjid, yang didukung oleh penggunaan bahasa Indonesia dalam khotbah. Bahkan perubahan struktur pemerintahan kampung menjadi desa, yang mengikuti sistem pemerintahan desa nasional, turut mengurangi intensitas konflik horizontal di masyarakat -yang sebelumnya menjadi rebutan antar kedua kelompok keagamaan tersebut. Kenyataan ini yang memperkuat asumsi sebelumnya dari Fedyani, bahwa pusat konflik antar kedua paham keagamaan tersebut adalah persaingan kepemimpinan di tingkat desa dan kampung.

Intensitas persaingan atau konflik dimaksud juga semakin berkurang, manakala *wadah politik para penganut kedua paham keagamaan silih berganti*, dan perbedaan kehidupan ritual budaya menjadi tidak lagi didukung oleh perbedaan Parpol. Partai Masyumi yang menjadi saingan Partai NU, dibubarkan menjadi Parmusi (Partai Muslimin Indonesia), kemudian Partai NU dan Parmusi dilebur menjadi PPP (Partai Persatuan Pembangunan). Namun jamaah umat Islam masih terbagi dua, yakni jamaah yang salat di masjid NU dari masjid Muhammadiyah. Sebagaimana dalam mengawinkan anak, jamaah kedua kelompok itu masih kuat untuk menanyakan dengan kelompok mana, anak mereka akan dinikahkan. Tetapi perkembangan keterbukaan komunikasi dengan dunia luar, juga munculnya generasi baru yang tidak lagi tradisional menjadikan kehidupan dalam arena sosial tersebut itu, baik perkawinan atau arena sosial lainnya menjadi tidak lagi dipersoalkan. Apalagi dalam kegiatan melayat, maka tidak ada perbedaan baik Muhammadiyah atau NU, tentang kewajiban untuk menjenguknya.

Bahkan kegiatan-kegiatan ritual agama yang kemudian membudaya, menjadi memiliki ikatan tersendiri yang tidak terlepas dari kesadaran *akan kesatuan kebudayaan tradisional*. Maka kehadiran unsur-unsur budaya masa lampau, pada tingkat tertentu, dapat merupakan struktur tersendiri yang mampu mengikat pihak-pihak yang bertentangan. Misalnya, walaupun terjadi perbedaan hari raya, tetap saja mereka yang berbeda kelompok keagamaan atau budaya keagamaan, dapat saling memaafkan.

Perbedaan paham keagamaan pada masyarakat Alabio di kalangan Muhammadiyah dan NU, di satu sisi memiliki batas yang jelas sebagai faktor segmentasi, tetapi di sisi lain fenomena ini, bisa saja menciptakan keadaan terintegrasi antara struktur sosial yang ada di masyarakat dimaksud, dengan sifatnya yang dinamis dalam menciptakan konflik sekaligus integrasi. Pengorganisasian perbedaan yang ada tergantung pada unsur-unsur struktur sosial, pengelompokan sosial, dan peranan sosial di masyarakat Alabio. Pengakuan paham salah satu kelompok keagamaan, dapat tergantung dengan “kami orang Islam” kepada orang yang beragama lain, atau “kami orang Alabio” jika berhadapan dengan orang yang berasal dari luar Alabio.

Terciptanya integrasi antara penganut kedua paham keagamaan tersebut, juga dimungkinkan karena *adanya individu atau golongan dengan tipe*

campuran. Yakni tokoh NU yang beraktivitas seperti orang Muhammadiyah yakni membangun sekolah agama dengan menambah porsi pengetahuan umum di sekolahnya, atau orang NU yang masuk ke dalam partai Golkar, yang biasanya hanya dimasuki oleh orang Muhammadiyah. Adanya tipe campuran tersebut penting bagi penciptaan keseimbangan dalam sistem sosial, sehingga tercipta sifat positif dari suatu kelompok, seperti yang dinyatakan oleh Coser (1956). Apalagi ada sebagian masyarakat Alabio yang acuh-tak acuh terhadap perbedaan doktrin kedua kelompok dimaksud. Baginya paham apa saja adalah sama yang penting adalah takwa kepada Allah, sehingga ia bisa diterima dan dianggap tidak membahayakan bagi kedua kelompok dimaksud.

Penutup

Demikian sebuah model buku antropologi sosial bidang kehidupan umat beragama, yang mengungkap bahwa ada struktur sosial di suatu masyarakat yang mempunyai batas yang jelas karena perbedaan paham keagamaan, sehingga terjadilah konflik. Namun pada saat yang sama ia juga berada dalam struktur sosial yang lebih luas, yakni struktur sosial masyarakat Alabio, yang menjadi pedoman umum bagi kedua paham keagamaan baik NU atau Muhammadiyah Alabio. Namun suasana konflik di tangan Lewis A. Coser, dalam bukunya *the function of social conflict*, dapat ditemukan adanya fungsi positif, yaitu dapat memperkokoh nilai-nilai integratif, dengan memperhatikan mekanisme dalam teori konflik yang digagasnya. Inilah yang kemudian dibuktikan oleh Fedyani.

Pendekatan antropologi terhadap agama, di sisi lain, akan berbeda penekanannya jika dilakukan pada kajian teks, sebagaimana ditunjukkan oleh buku "Antropologi al-Qur'an".⁵⁹ Pemahaman nilai-nilai antropologi Al-Qur'an ini, bisa saja melahirkan proposisi antropologi agama yang dapat memberikan pengayaan dalam penelitian antropologi agama. Proposisi yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian antropologi agama yang bersifat empirik. Jika pada buku Fedyani ini merupakan hasil dari penelitian antropologi sosiologis yang bersifat kualitatif dengan observasi berpartisipasi, maka pada kajian teks kitab suci dapat saja bersifat kualitatif juga, tetapi dengan penekanan pada enkulturasi budaya antara teks agama dengan realitas budaya. Kolaborasi keduanya (antropologi teks agama, dalam hal ini Al-Qur'an dengan penelitian fenomena kehidupan beragama dengan pendekatan antropologi sosial), merupakan sesuatu penelitian

yang dapat dikembangkan bagi pengayaan kegiatan penelitian Antropologi Agama selanjutnya. Semoga.!\[]

Catatan Kaki

1. Achmad Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan paham dalam agama Islam*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), cet.1, x.
2. Fedyani Saifuddin telah dikukuhkan sebagai Guru Besar FISIP UI. Orasinya berjudul Kemiskinan di Indonesia: Realitas di Balik Angka. Lihat: *Harian Kompas*, pada hari Rabu 21 Januari 2007.
3. Di antara buku-bukunya adalah: “*Agama Dalam Politik Keseragaman: Suatu Refleksi Kebijakan Keagamaan Orde Baru*” (2000) yang diterbitkan oleh: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, “*Perilaku Seksual Remaja Di Kota Dan Di Desa: Kasus Kalimantan Selatan*” yang diterbitkan oleh: Laboratorium Antropologi, Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, “*Seksualitas Remaja*” (1999) yang diterbitkan oleh Pustaka Sinar Harapan bekerja sama dengan Laboratorium Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia dan the Ford Foundation, “*Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia: Stepping into the Unfamiliar*”, yang diterbitkan oleh Jurnal Antropologi Indonesia, “*Struktur keluarga dan sosialisasi pada dan kampung miskin di Jakarta*” yang diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah DKI Jakarta 1983, “*Antropologi kontemporer: suatu pengantar kritis mengenai paradigma*” (2005), dan lainnya.
4. Tampaknya berdirinya cabang NU di Alabio lebih dahulu dari NU wilayah Kalimantan Selatan, karena kesamaan tata cara ibadah, juga karena ada tokoh NU di tingkat Pusat yang berasal dari Amuntai, tetangga kecamatan Alabio. Lihat Achmad Fedyani Saifuddin; *Konflik dan Integrasi: Perbedaan paham*, 60. KH. Idham Chalid sendiri berasal dari Amuntai, Kalimantan Selatan. Amuntai dengan Alabio, zaman Belanda hingga kemerdekaan RI masih berada dalam satu distrik, yaitu ibu kota Onder Afdeling Amuntai yang terbagi atas dua distrik, distrik Amuntai dan distrik Alabio. Lihat Arif Mudatsir Mandan (ed.), *Napas Tilas Pengabdian Idham Chalid: Tanggung Jawab Politik NU dalam Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2008), cet.1, 49.
5. Achmad Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan paham*, 88.
6. Fedyani menggunakan definisi agama yang berasal dari Clifford Geertz (1966), yakni “sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi secara kuat dan bertahan lama dalam diri manusia, dengan cara merumuskan konsepsi-konsepsi mengenai hukum yang berlaku umum dan menyelimuti konsep-konsepsi ini dengan suatu warna tersendiri mengenai hakikatnya yang nyata sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi yang ada tampaknya secara tersendiri adalah mengenai yang nyata.” Dan juga definisi dari Clifford Geertz (1973): “agama digunakan oleh masyarakat sebagai pandangan hidup yang berfungsi menjelaskan keberadaan manusia di dunia, dari mana ia berasal, dan ke mana ia akan pergi sesudah meninggal”. Achmad Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan paham*, 4-5; Bandingkan pengertian agama yang dikemukakan oleh Emanuel Kant –sebagaimana yang dikutip oleh Dadang Kahmad–: agama adalah perasaan berkewajiban melaksanakan perintah-perintah Tuhan. Definisi ini, tampaknya juga dapat relevan dengan agama yang memiliki kitab suci atau teks keagamaannya, semisal Islam yang memiliki teks al-Qur’an dan Hadis nabi Muhammad saw. Karena itu, penganut agama berusaha memahami perintah-perintah Tuhan dari teks keagamaan mereka, yang kemudian dapat terjadi perbedaan pemahaman dalam aplikasi ibadahnya karena perbedaan wawasan dan metodologi dalam memahami teks keagamaan mereka. Tentang definisi agama tersebut. Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) cet. 4, 16.

7. Ada lima tulisan dan buku karya Clifford Geertz yang dirujuk oleh Fedyani, yaitu: *The religion of Java, religion as a cultural system, Islam observed, old societies and new states, ritual and social change*.
8. Bukunya yang dikutip oleh Fedyani adalah: *The sociology of Georg Simmel, conflict as a sociation*.
9. Buku karyanya yang dikutip yaitu: *the function of social conflict*.
10. Buku karyanya yang dikutip yaitu: *costume and conflict in Africa, politics, law and ritual in Tribal societies*.
11. Buku karyanya yang dikutip yaitu: *ethnic-groups and boundaries*.
12. Buku karyanya yang dikutip adalah: *the division of labor in society*.
13. Bukunya yang dikutip: *Antropology: cultural perspective*.
14. Achmad Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan paham*, 4-5; sebagaimana tersebut dalam footnote nomor 7.
15. Lihat Achmad Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan paham*, 11 dan 10.
16. Struktur sosial adalah bagian dari kebudayaan yang digunakan manusia untuk menghasilkan dan menginterpretasi interaksi sosial. Lihat Achmad Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan paham*, 6.
17. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi berpartisipasi, dan bersifat kualitatif. Lihat Achmad Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan paham*, 11-12. Penelitian kualitatif, lebih menekankan “*verstehen*”, yakni melakukan interpretatif terhadap sesuatu yang telah dipahami, dan penelitian ini berangkat dari teori dasar (*grounded theory*) terhadap nilai-nilai kontekstual, dengan melakukan abstraksi terhadap data yang dikumpulkan dan dikelompokkan. Juga hendak mencari unsur-unsur atau pengetahuan yang belum ada dalam teori yang berlaku, yakni dalam teori-teori antropologi sosiologis atau teori penafsiran al-Qur’an misalnya. Lebih detail mengenai ciri-ciri penelitian kualitatif. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), cet. 13, 4-21.
18. Ungkapan George Simmel yang dikutipnya adalah: “*a vis pacem para belum*”. Lihat Achmad Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan paham*, 7.
19. Achmad Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan paham*, 63-69.
20. Achmad Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan paham*, 8.
21. Misalnya: Buku peringatan Muhammadiyah setengah abad: 1912-1962 yang diterbitkan oleh PB Muhammadiyah (1962), buku karya Hamka: “*Ayahku*”, buku hasil muktamar NU ke 27: Program dasar pengembangan lima tahun Nahdlatul Ulama 1979-1983 diterbitkan oleh PBNU.
22. George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (terj.), Judul asli, *Modern Sociological Theory*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), cet. 5, 153.
23. Keduanya memiliki perbedaan penting terkait teori Fungsionalisme Struktural. Di satu sisi, sementara Parsons menganjurkan penciptaan teori-teori besar dan luas cakupannya, Merton menyukai teori yang terbatas, teori tingkat menengah, dan Merton lebih menyukai teori Marxian. Maka kemudian Merton dan murid-muridnya mendorong fungsionalisme Struktural lebih ke kiri secara politis. Lihat George Ritzer dan Douglas J. Goodran, *Teori Sosiologi Modern* (terj.), judul asli: *Modern sociological*, 136.
24. Teori neo-marxian pertama secara historis adalah determinisme ekonomi, tetapi kemudian teori ini ditentang oleh Marxisme-Hegelian, kemudian diteruskan oleh aliran kritis pewaris dari tradisi Marxisme-Hegelian, yang mengemukakan teori kritis. Berikutnya dua aliran pemikiran dalam sosiologi ekonomi neo-Marxian: *Pertama*, yang menerangkan hubungan antara modal dan tenaga kerja; *kedua*, yang menerangkan

- transisi dari Fordisme ke postFordisme. Kemudian muncul pemikiran tentang sistem dunia modern, lalu teori post-Marxisme, dan teori Marxian post-modernisme. Lihat George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (terj.), judul asli: *Modern sociological*, 169-235.
25. George Simmel, telah menyatakan bahwa konflik dapat membantu mengeratkan ikatan kelompok yang terstruktur secara longgar. Masyarakat yang mengalami disintegrasi atau berkonflik dengan masyarakat lain dapat memperbaiki kepaduan integrasi di dalam masyarakatnya sendiri. Tetapi di sisi lain, konflik dengan satu kelompok dapat membantu menciptakan kohesi melalui aliansi dengan kelompok lain. George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (terj.), judul asli, *Modern sociological*, 159.
 26. Ia lahir 1929 dan pada tahun 1959 menulis buku fenomenal dalam teori konflik: *Class and Class in Industrial Society*, ia adalah tokoh utama yang berpendirian bahwa masyarakat mempunyai dua wajah: konflik dan konsensus, dan karena itu teori sosiologi harus dibagi menjadi dua bagian: teori konflik dan teori konsensus. Teori konsensus harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat dan teoretisi konflik harus menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat bersama di hadapan tekanan itu. Dahrendorf mengakui bahwa masyarakat tak akan ada tanpa konsensus dan konflik yang menjadi persyaratan satu sama lain. Jadi kita tak akan punya konflik kecuali ada konsensus sebelumnya. Sebaliknya konflik dapat menimbulkan konsensus dan integrasi. George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (terj.), judul asli: *Modern sociological theory*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), cet. 5, 153-154.
 27. George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 153.
 28. Margareth M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (1979), (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), cet.5, terj. *Contemporary sociological theory*, 107.
 29. Novri Susan, *Sosiologi Konflik dan Isu-isu konflik kontemporer*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), cet.1, 53.
 30. Novri Susan, *Sosiologi Konflik dan Isu-isu konflik kontemporer*, 54.
 31. Novri Susan, *Sosiologi Konflik dan Isu-isu konflik kontemporer*, 56.
 32. Achmad Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan paham dalam*, vi.
 33. Margareth M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, 108-109.
 34. Lewis A. Coser: *The functions of social conflict*, (New York: Academic Press, 1956), 48.
 35. Margareth M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, 110.
 36. Novri Susan, *Sosiologi Konflik dan Isu-isu konflik kontemporer*, 54-55.
 37. Novri Susan, *Sosiologi Konflik dan Isu-isu konflik kontemporer*, 55.
 38. Achmad Habib, *Konflik antar etnik di pedesaan: Pasang surut hubungan China-Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), cet.1, 22.
 39. Achmad Habib, *Konflik antar etnik di pedesaan: Pasang surut hubungan China-Jawa*, 22-23.
 40. Achmad Habib, *Konflik antar etnik di pedesaan: Pasang surut hubungan China-Jawa*, 23.
 41. Achmad Habib, *Konflik antar etnik di pedesaan: Pasang surut hubungan China-Jawa*, 24.
 42. Achmad Habib, *Konflik antar etnik di pedesaan: Pasang surut hubungan China-Jawa*, 24-25.
 43. Novri Susan, *Sosiologi Konflik dan Isu-isu konflik kontemporer*, 58.
 44. J.O. Bartos & P. Wehr, *Using conflict theory*, (New York: Cambridge University: 2002), 26; Novri Susan, *Sosiologi Konflik dan Isu-isu konflik kontemporer*, 58.
 45. Novri Susan, *Sosiologi Konflik dan Isu-isu konflik kontemporer*, 58.

46. J.O. Bartos & P. Wehr, *Using conflict theory*, 72-78; Novri Susan, *Sosiologi Konflik dan Isu-isu konflik kontemporer*, 58-59.
47. J.O. Bartos & P. Wehr, *Using conflict theory*, 111-114; Novri Susan, *Sosiologi Konflik dan Isu-isu konflik kontemporer*, 59-60.
48. George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 155-156.
49. Lihat, halaman 7 dalam makalah ini.
50. Kata *ummat* dalam konteks sosiologis, merupakan “himpunan manusiawi yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah, bahu-membahu, dan bergerak secara dinamis di bawah kepemimpinan bersama”. Bahkan dalam al-Qur’an surat al-Baqarah (2): 143, disebutkan bahwa “umat Islam” yang dituju oleh al-Qur’an hendaknya menjadi umat penengah (*ummatah wasathah*). Sikap moderasi ini dapat mengundang umat Islam untuk berinteraksi, berdialog, dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya, dan peradaban), karena mereka tidak dapat menjadi saksi maupun berlaku adil jika mereka tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Mizan: Bandung, 2007), cet. XIX, 328-229. Dengan demikian kata atau istilah “ummat” (umat) dalam Islam mencakup aneka makna dan menampung dalam kebersamaannya aneka perbedaan berdasarkan nilai-nilai manusiawi, Inilah sebuah *mainstream* ajaran Islam, yang dapat menghilangkan rasa *chauvinism* etnik yang tidak produktif, menghilangkan polarisasi pendatang pribumi, dan juga tidak merasa “benar sendiri” tentang pemahaman keagamaan.
51. Achmad Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan paham*, 63-66.
52. Achmad Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan paham*, 67 dan 68.
53. Achmad Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan paham*, 68.
54. Achmad Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan paham*, 30.
55. Achmad Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan paham*, 44-52.
56. Achmad Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan paham*, 80-81.
57. Lihat Footnote nomor 7.
58. Achmad Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan paham*, 69-98.
59. Lihat misalnya dalam buku: Ali Shodiqin, *Antropologi Al-Qur’an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2008).

Daftar Pustaka

- Bartos, J.O. & Wehr, P. *Using conflict theory*, New York: Cambridge University: 2002.
- Coser, Lewis A. *The Functions of Sosial Conflict*, New York: Academic Press, 1956.
- Habib, Achmad. *Konflik Antar Etnik di Pedesaan: Pasang Surut Hubungan China-Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mandan, Arif Mudatsir (ed.), *Napas Tilas Pengabdian Idham Chalid: Tanggung Jawab Politik NU dalam Sejarah*, Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Poloma, Margareth M. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. *Teori Sosiologi Modern* (terj.), Judul asli, *Modern Sociological Theory*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. *Konflik dan Integrasi: Perbedaan paham dalam agama Islam*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan: Bandung, 2007.
- Shodiqin, Ali. *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, Yogyakarta: Arruz Media, 2008.
- Susan, Novri. *Sosiologi Konflik dan Isu-isu konflik kontemporer*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004